



Implementasi Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Jatirejo

Beni Saputra¹, Siti Aisyah Amini²

¹Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Jatirejo Lumajang, Indonesia

²Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Hidayah Pasirian Lumajang, Indonesia

E-mail: beni251100@gmail.com

Abstrak: Metode *drill* merupakan sebuah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan sistem pelatihan ketangkasan atau keterampilan murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Permasalahan yang terjadi pada kelas 2 yaitu masih kurang memahami huruf abjad a-z sehingga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di madrasah. Menggunakan pendekatan kua deskriptif kualitatif. Lokasi yang dipilih yakni MI Nurul Islam Jatirejo Lumajang notabene madrasah berbasis pesantren. Hasil riset menunjukkan di kelas 2 bahwa dalam tahap 1 dan tahap 2 berbeda hasil yang diperolehnya. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi huruf pada tahap 1 jumlah siswa yang berhasil adalah 9 dengan presentase 37% dan jumlah siswa yang tidak baik dalam mengeja presentasinya adalah 63%. Pada tahap 2, jumlah siswa yang baik dalam membaca terdapat 18 siswa dengan presentase keberhasilannya ialah 75% namun terdapat pula siswa yang masih kurang baik dalam membaca yakni ada 6 siswa dengan presentase 25%. Dengan demikian hasil pencapaian tindakan dianggap selesai karena keberhasilan setelah pelaksanaan dari siklus II telah memenuhi ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Meningkatkan, Metode *Drill*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang paling utama dan membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan konsisten dalam berbagai teori dan prakteknya. Oleh karena itu pendidikan harus berkembang dengan berbagai problem baik oleh pendidik sendiri maupun yang dirasakan oleh siswa. Sekolah merupakan tempat untuk dijadikan sebagai pemenuhan sebuah cita-

cita manusia yang menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai sebuah sarana dalam pencapaiannya.¹

Dalam skripsi yang ditulis oleh Mamisya Yunia Sari, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 mengatakan bahwa, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dalam keterampilan membaca yakni: kurangnya pemahaman siswa dalam memahami isi teks bacaannya, proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, belum mampunya siswa menarik sebuah kesimpulan dan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri, metode dan strategi yang digunakan pendidik kurang menarik dan efektif bagi siswa, dan kurangnya sebuah fasilitas pengembang keterampilan membaca.²

Menurut Lenna dalam skripsinya, faktor yang melatarbelakangi permasalahan keterampilan membaca siswa dipengaruhi karena adanya beberapa aspek yakni: minat membaca siswa sangat rendah, tingkat kecepatan membaca sedang, pemahaman siswa pun juga rendah. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya ialah: konsentrasi membaca kurang, kurangnya variatif pada guru dalam menggunakan metode yang cocok untuk membaca, kurangnya fasilitas keterampilan membaca, dan iklim sekolah sangat tidak kondusif.³

Dilansir dari kompasiana, terdapat data bahwa penduduk di Indonesia 98% dapat membaca dan bagi penulis capaian seperti ini adalah terhebat dalam sejarah meskipun capaian ini masih pada angka "bisa membaca". Sedangkan, berdasarkan data *Word Bank's Indonesia Economic Quarterly Report* edisi Juni

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), 1.

² Mamisya Yunia Sari, "Permasalahan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Skripsi*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 65.

³ Lenna, "Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Permasalahan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SDN Slaharwotan I Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2014/2015," *Artikel Skripsi*, (Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Uinveristas Nusantara PGRI Kediri, 2016), 10.

2018, ditemukan sebuah data adanya penduduk Indonesia yang buta huruf secara fungsional sebanyak 55%.⁴

Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia cukup dan siap untuk membaca pada tingkat memiliki pilihan untuk membaca, tetapi belum memiliki pilihan dalam memahami membaca secara tepat dan akurat, tidak memiliki pilihan untuk memenuhi kebutuhan, tidak dapat melacak pemikiran prinsip menulis. Bahkan belum siap untuk mengetahui apakah tulisan yang dibacanya mengandung realita atau rekayasa, dsb. Dari keterangan di atas, tentu saja daya tampung siswa di Indonesia masih sangat rendah.

Dalam jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar yang ditulis oleh Intan Ayu Tusifiana dan Dewi Tryanasari bahwa, informasi tentang kesulitan pemahaman dalam membaca teks sebagian besar sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mengalami kesulitan dalam membingkai ide dan mengembangkan kedalaman satuan-satuan semantik, kesulitan dalam hubungan semantik, kesulitan dalam mengkaji substansi bacaan, dan masalah dalam keamanan. pentingnya kata lain. Siswa tidak memiliki pilihan untuk menjawab pertanyaan yang menyarankan itu sepenuhnya.⁵

Dari beberapa riset yang dilakukan oleh peneliti-peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa faktor dalam kemampuan membaca siswa, baik dipengaruhi siswa itu sendiri maupun oleh guru dalam sebuah proses pembelajarannya. Karena itulah diperlukan sebuah perbaikan yang nantinya memunculkan sebuah metode baru yang tepat dan efisien dalam

⁴ Wayan Kerti, " Masalah Membaca dan Solusinya," *Kompasiana*, 23 Maret 2019, diakses pada 16 September 2021 pukul 13:51 WIB. <https://www.kompasiana.com/kerti50/5c95f99195760e0eb61a8927/masalah-membaca-dan-solusinya?page=all>

⁵ Intan Ayu Trusifiana, Dewi Tryanasari, " Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa SD," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2*, Juli (2020), 78. The article is published with Open Access at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>

meningkatkan kemampuan membaca siswa guna menjawab problematika yang terjadi.

Membaca merupakan sebuah kemampuan yang paling fundamental yang harus dimiliki dan difahami oleh setiap anak di tingkatan sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, karena jika siswa sudah mampu untuk membaca maka akan mempengaruhi dalam belajar dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh karena itulah membaca dijadikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Belajar cara membaca untuk siswa merupakan bagian utama dari kehidupan mereka karena itu adalah awal terbaik bagi mereka untuk memahami proses pembelajaran secara efisien dan salah satu kunci kemajuan bagi mereka dalam proses pembelajaran di kelas, dalam sebuah proses pembelajaran terdapat hubungan antara siswa dan guru. Guru dan siswa merupakan bagian dari komponen yang akan menentukan pencapaian tujuan dalam pembelajaran.

Seperti yang dilakukan penulis setelah mengamati keadaan guru dan siswa di MI Nurul Islam Jatirejo dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru hanya memberikan contoh membaca dan siswa disuruh untuk mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh guru. Hal ini bagi siswa yang masih belum bisa membaca hanya bisa mengingat dan menangkap apa yang guru omongkan ketika proses pembelajaran tanpa memperhatikan serangkaian huruf yang ada didalam buku. Hal ini berdampak tidak baik, ketika siswa disuruh guru untuk membaca secara bergantian, siswa belum bisa membaca sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca oleh siswa tersebut terkadang juga siswa salah dalam membacanya. Terlihat juga bahwa guru ketika proses pembelajaran hanya dilakukan secara konvensional, bahkan guru masih tidak menggunakan media maupun metode pembelajaran yang menarik minat bagi siswa dan yang bervariasi sehingga siswa cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam membaca.

Dalam hal ini penulis sudah mendapatkan sebuah rumusan masalah yang hendak di jabarkan dalam artikel ini, pertama ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, dalam hal ini penulis sudah memetakan beberapa masalah itu yakni: siswa sulit mengeja huruf menjadi sebuah suku kata dan siswa sulit dalam mengeja suku kata menjadi sebuah kata dan siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam hal membaca.

Jenis dan pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa sebuah kata-kata yang tertulis atau tersampaikan oleh orang-orang yang diamati dalam kegiatan terkait tema penelitian dalam hal ini yakni penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Lokasi yang dipilih yakni MI Nurul Islam Jatirejo Lumajang notabene madrasah berbasis pesantren. Pengumpulan data menggunakan *deep interview*, observasi partisipasi dan dokumentasi, baik yang diperoleh dari lokasi maupun yang ditemukan saat melakukan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, sumber dan metode. Sedangkan analisis data menggunakan interaktif tiga model miliknya Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data yakni membuang data yang tidak terkait tema penelitian, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Oleh karena itulah diharapkan dalam penelitian ini, tidak menampilkan data yang tidak terkait dengan tema penelitian, sehingga lebih fokus dalam membahas data-data penelitian terkait tema agar bisa memberikan formulasi kesimpulan penelitian sesuai yang diharapkan.

Analisis Kesulitan Membaca Siswa

Dalam hal ini, penulis menganalisis tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam membaca yakni mengeja huruf menjadi sebuah suku kata, dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata.

1. Kesulitan Siswa Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata

Banyaknya siswa yang masih sukar/kesulitan dalam mengeja huruf menjadi sebuah suku kata, ketika guru memberikan sebuah tugas membaca yang dilakukan dengan cara bergantian ditemukan siswa yang membaca masih terbata-bata bahkan sulit untuk merangkai hurufnya. Kesulitan ini tentu dialami oleh siswa yang masih belum fasih membaca dan sulit merangkai (mengeja) huruf menjadi sebuah kata. Terkadang siswa diam ketika ditunjuk oleh guru untuk membaca, di karenakan siswa belum bisa merangkai kata dengan benar.

Dalam hal ini masih ditemukannya siswa yang belum hafal huruf-huruf abjad dari a-z secara berurut, bagi siswa yang mengalami ini merasakan sukar/kesulitan untuk merangkai huruf menjadi sebuah suku kata. Dan ada beberapa kalangan siswa yang masih belum terlalu hafal dari huruf-huruf abjad, sebagian siswa juga tidak serius dalam mengikuti pembelajaran bahkan ketika gurunya menjelaskan siswa sering tidak memperhatikan guru didepannya yang memberikan materi pelajaran sehingga membuat mengalami kesulitan dalam hal membaca.

Masih adanya beberapa siswa yang kesulitan dalam hal membaca, karena memang dari faktor siswa tersebut yang masih kurang lancar dalam membaca untuk merangkai (mengeja) huruf menjadi sebuah suku kata, dan juga karena faktor tingkat kenakalannya seperti sering ramai dan bertengkar di dalam kelas dan mereka bermain sendiri tanpa memperdulikan guru ketika memaparkan materi pelajaran.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami sukar/kesulitan merangkai (mengeja) huruf menjadi suku kata dikarenakan adanya beberapa siswa yang masih belum hafal huruf abjad a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol pada huruf, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam merangkai (mengeja) huruf menjadi sebuah suku kata.

2. Siswa Kesulitan Mengeja Suku Kata Menjadi Kata

Dalam kesulitan ini, siswa masih sulit mengeja sebuah suku kata sehingga yang dibaca oleh siswa menjadi salah dan ejaannya pun berbeda makna dari yang seharusnya. Karena masih tidak bisa menyambungkan huruf-huruf jadi membacanya kurang fasih. Kesulitan yang dialami siswa ketika belajar membaca di kelas ialah siswa masih belum bisa mengeja dengan baik, dan masih belum hafal huruf abjad secara berurutan dari a-z.

Hal ini dikarenakan mereka masih belum membedakan huruf-huruf abjad. Adanya beberapa siswa yang masih belum bisa membaca dengan fasih, ditandai dengan guru saat menyuruh siswa dalam membaca secara bergantian kebanyakan diam, dikarenakan sebagian siswa masih belum bisa merangkai suku kata menjadi kata. Kurangnya siswa dalam menguasai membaca dengan ejaan tepat, hal ini menjadikan sebuah problematika tersendiri dalam hal membaca.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengeja suku kata menjadi sebuah kata ialah menyambungkan huruf-huruf menjadi kata, hal ini membuat siswa merasa sulit dalam merangkai sebuah kata, bisa dipastikan bahwa jika ditemukan siswa yang masih tidak bisa merangkai kata-kata pasti siswa tersebut msih tidak bisa membaca dengan fasih dan benar sesuai ejaan.

Terdapat beberapa faktor kesulitan siswa dalam membaca, hal ini cenderung disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor Fisik

Dalam faktor ini ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh siswa seperti mudah lelah dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang membuat semangat siswa turun dan dalam hal membaca. Terkadang yang dijelaskan guru masih belum terdengar oleh siswa di dalam kelas. Hilangnya konsentrasi siswa sehingga menyebabkan lelah dalam proses pembelajaran.

Faktor ini biasanya ditandai dengan sering sakit, hingga siswa tersebut mengalami rabun penglihatan dan pendengaran dan implikasi ini akan berdampak pada prose belajar membaca siswa. Adanya anak yang mudah capek dan kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Juga siswa yang terlihat lesu dan cenderung pasif sangat mempengaruhi saat belajar membaca.

Dari penjelasan tersebut ditemukan bahwa adanya siswa yang masih terlihat sukar/kesulitan membaca, dikarenakan lelah, mengantuk bahkan pusing. Hal ini akan berdampak pada konsentrasi yang cepat hilang, pendengaran atau penglihatan siswa yang kurang jelas atau rabun sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam belajar membaca.

Siswa masih terlihat sukar/kesulitan membaca dikarenakan mudah letih, mengantuk bahkan pusing, sehingga membuat konsentrasi siswa cepat hilang dan pendengaran atau penglihatan siswa kurang jelas membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Faktor Intelegensi

Dalam faktor ini ditemukan beberapa hal seperti susah nya siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, sering tidak fokus, sulit mengingat huruf-huruf abjad dan sulit menerima pemaparan dari guru.

Faktor intelegensi siswa mampu mempengaruhi dalam hal menangkap penjelasan materi bahkan menyerap nya, hal ini membuat pikiran siswa sulit dalam hal belajar tentang membaca. Menurut George Boeree,⁶ faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi anak dibagi menjadi tiga, yakni : 1) Faktor lingkungan : 2) Faktor genetik dan 3) Faktor gizi.

⁶ George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi* (Jogjakarta : Prismsophie, 2006), 23.

c. Faktor Minat

Minat merupakan sebuah entrinsik yang sangat erat mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari. Jika siswa sudah tidak memiliki minat dalam membaca, mereka tidak akan mengetahui segala macam hal tentang dunia bahkan keadaan di lingkungannya.

Munculnya sifat jenuh terhadap siswa membuat mereka enggan untuk belajar, hal ini akan mempengaruhi terhadap psikologi anak utamanya siswa sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah. Malas belajar membaca muncul dikarenakan sulitnya siswa dalam hal membaca yang membuatnya tidak suka untuk membaca, bahkan siswa sampai merasa bosan dan saat guru memaparkan materi siswa tidak serius dalam belajar dan suka bermain di dalam kelas.

Ada beberapa faktor tentang minat dalam hal ini, yaitu: kurang semangat belajar, tidak bisa membaca bahkan malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Kebanyakan bagi anak yang fokus mereka sadar akan pentingnya belajar dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, namun berbeda dengan anak yang tidak suka belajar mereka sering bergurau bahkan membuat masalah dengan teman di kelasnya.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar membaca, terlihat dari siswa yang kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru, dikarenakan guru juga tidak memilih metode atau media pembelajaran yang menarik minat siswa, sehingga mengakibatkan siswa malas belajar membaca dan tidak memiliki semangat.

d. Faktor Motivasi

Siswa sangat kurang termotivasi terlebih dalam materi belajar membaca. Hal ini dikarenakan suasana dalam belajar tidak menyenangkan dan mengakibatkan siswa kurang bersemangat. Jika

siswa yang tidak suka membaca di diamkan dan tidak diberi pemahaman, maka siswa selamanya akan tidak suka membaca. Karena itu penting bagi guru memberikan motivasi semangat dalam belajar membaca dalam menjawab problematika tersebut.

Kurangnya semangat pada siswa dalam belajar membaca membuat siswa tidak akan bisa membaca, hal ini perlu sebuah motivasi untuk belajar membaca. Terkadang guru yang mengajar di dalam kelas, siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dan perhatiannya tidak tertuju pada materi namun lebih sibuk mengobrol dengan temannya sendiri. Mungkin dikarenakan siswa susah dalam menangkap pembelajaran yang di jelaskan oleh guru.

Faktornya ialah motivasi belajar membaca siswa kurang, kurangnya siswa memperhatikan materi yang dijelaskan guru, dan siswa dalam proses pembelajaran kurang serius dalam mengikutinya. Hal ini berakibat siswa kurang bersemangat dalam belajar membaca.

e. Faktor Pengelolaan Kelas yang Kurang Efektif

Tak heran jika guru dalam melakukan proses pembelajaran, menggunakan cara yang sama dan membuat siswa tidak tertarik dengan materi yang disampaikan, karenanya guru harus mampu menjawab permasalahan ini salah satunya ialah dengan pengelolaan kelas secara efektif.

Hadari Nawawi⁷ memandang kelas dari sudut, yaitu: 1) Kelas dari sudut pandang yang sempit: sebuah ruangan kelas yang dibatasi oleh sekat, tempat berbagai siswa berkumpul untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Kelas, dalam pengertian konvensional ini, mengandung sifat yang statis karena pada dasarnya mengacu pada pengumpulan siswa sesuai dengan tingkat

⁷ Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 2000), 116.

perkembangannya, antara lain mengingat batas usia berurutan masing-masing. 2) Kelas dari perspektif ekspansif: wilayah lokal kecil yang penting bagi orang lokal sekolah, yang sebagai satu kesatuan dikoordinasikan menjadi satu unit kerja yang mengatur latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, cenderung beralasan bahwa kelas dicirikan sebagai ruang *review* atau kelompok belajar yang dibatasi oleh 4 (empat) sekat atau tempat untuk dipertimbangkan siswa, dan nilai. Hal ini dapat dilihat sebagai gerakan belajar yang diberikan oleh pendidik di tempat, tingkat, ruang, dan waktu tertentu.

Guru harus jelas dalam menjabarkan materi di kelas, harus bisa memberikan konsentrasi siswa dalam belajar membaca karena kelas merupakan sebuah tempat yang menarik bagi siswa untuk bersama-sama dan berkelompok dalam belajar suatu hal utamanya belajar membaca. Jika pengelolaan kelas kurang efektif maka tujuan proses belajar mengajar tidak akan tercapai.

Penerapan Metode *Drill* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

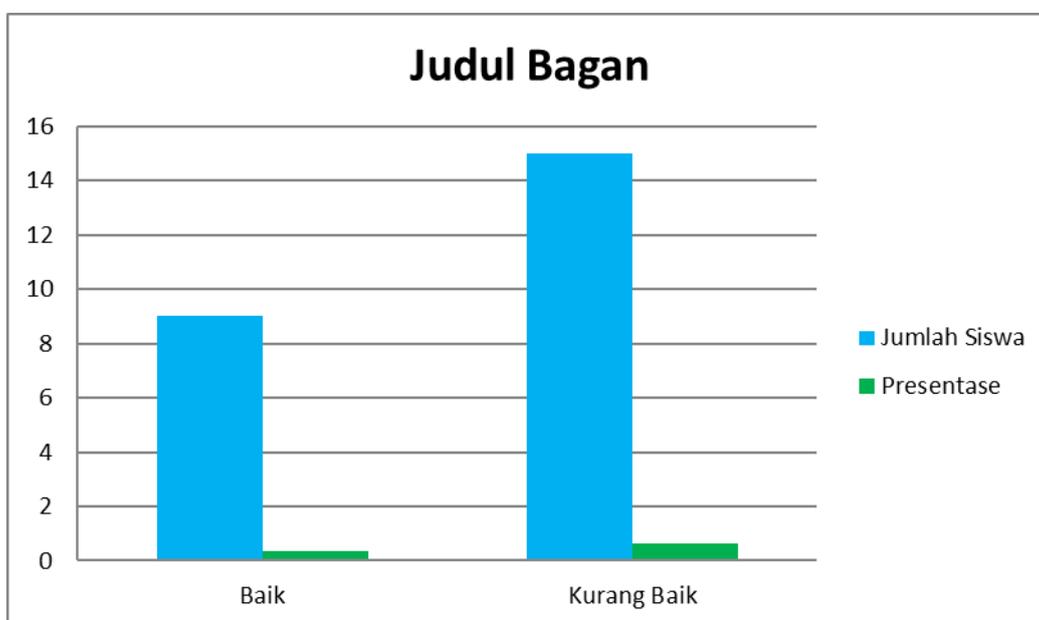
Pada proses ini, guru melaksanakan observasi terhadap siswa kelas II MI Nurul Islam Jatirejo dengan jumlah siswa 24 yang diklasifikasikan siswa laki-laki berjumlah 13 dan perempuan berjumlah 11 siswa. Pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca menggunakan metode *drill*, yaitu: 1) kemampuan mengeja huruf menjadi sebuah suku kata dan 2) kemampuan siswa dalam mengeja suku kata menjadi sebuah kata.

Tabel 1. Presentase Keberhasilan Siswa 1

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Baik	9	37%
2	Kurang Baik	15	63%

Dalam hal ini, sudah terlihat jelas dalam tabel 1, bahwa siswa yang berhasil mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata tingkat keberhasilannya hanya 37%. Sedangkan siswa yang kurang baik sejumlah 18 orang dengan presentase 63%. Jadi tingkat kemampuan mengeja huruf menjadi suku kata dan menjadi sebuah kata dalam tabel 1 belum dikatakan berhasil dikarenakan banyaknya siswa yang masih banyak di kategori kurang baik.

Tingkat keberhasilan ini dapat dilihat pada grafik 1 sebagai berikut :



Grafik 1. Tingkat Keberhasilan Siswa

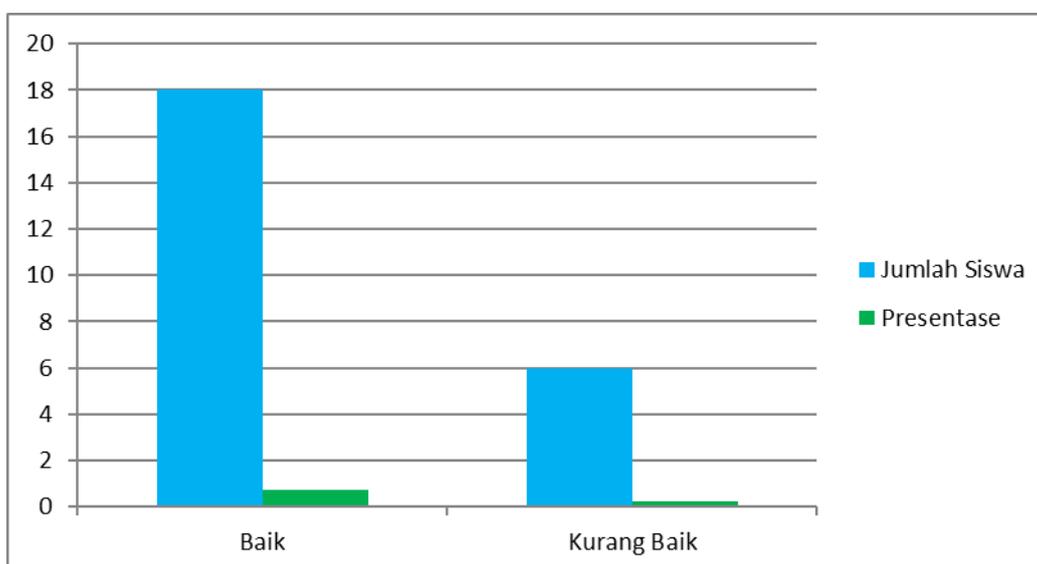
Dalam tabel dan grafik diatas tingkat keberhasilan siswa di pertemuan pertama dalam dua minggu masih belum mencukupi angka baik, oleh karena itu ketika sudah dilakukan evaluasi dan penggunaan metode *drill* di minggu berikutnya, munculah sebuah data sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Keberhasilan Siswa 2

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Baik	18	75%
2	Kurang Baik	6	25%

Dalam hal ini, sudah terlihat jelas dalam tabel 2, bahwa siswa yang berhasil mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata sejumlah 18 orang dengan tingkat keberhasilannya adalah 75%. Sedangkan siswa yang kurang baik sejumlah 6 orang dengan presentase 25%. Jadi tingkat kemampuan mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata menggunakan metode *drill* sangat optimal di minggu selanjutnya ketika sudah selesai di evaluasi dengan baik.

Tingkat keberhasilan ini dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut:



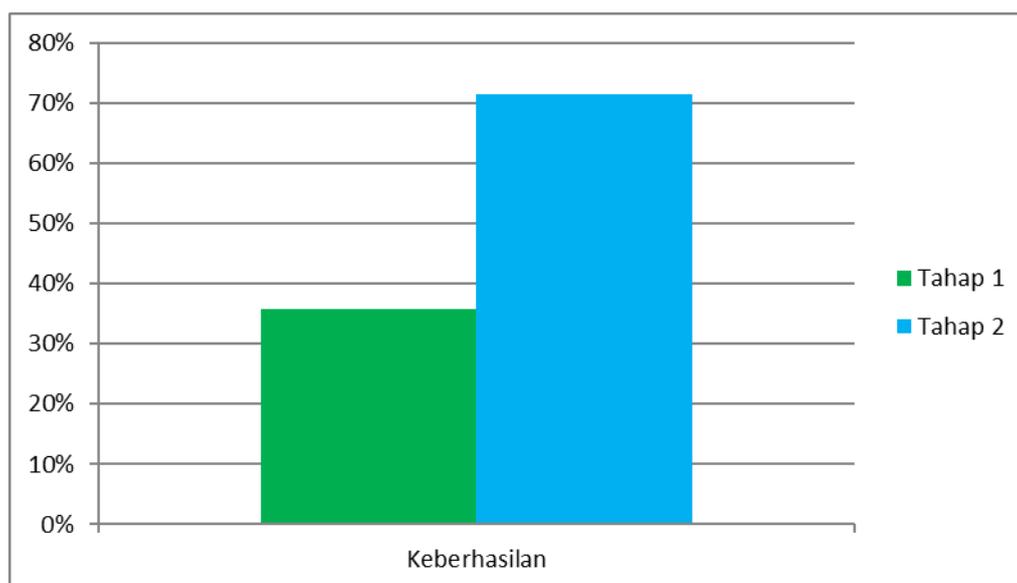
Grafik 2. Tingkat Keberhasilan Siswa

Proses pembelajaran Dalam hal ini, mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata menggunakan metode *drill* pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Jatirejo dilakukan dengan perbandingan dua pertemuan yang berselang dua minggu. Pada penerapan yang pertama siswa masih terdapat kekurangan dalam membaca akan tetapi siswa tetap senang dengan apa yang sudah dipelajarinya.

Rasa senang seperti ini menjadikan modal utama bagi siswa dalam keberhasilan belajar siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa mampu mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi sebuah kata

dengan menggunakan metode *drill* namun masih terdapat juga siswa yang belum bisa membaca. Peningkatan pada tahap yang kedua ini merupakan suatu kebanggaan oleh siswa karena mereka sudah mampu belajar mengeja.

Hasil perbandingan keberhasilan tahap I dan tahap II bisa dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Perbandingan Keberhasilan Siswa Tahap 1 dan Tahap 2

Kesimpulan

Mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi kata menggunakan metode *drill* sangat efektif meskipun memerlukan dua tahapan dalam melakukan penerapannya. Dalam tahap 1 dan tahap 2 berbeda hasil yang diperolehnya. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi huruf pada tahap 1 jumlah siswa yang berhasil adalah 9 dengan presentase 37% dan jumlah siswa yang tidak baik dalam mengeja presentasenya adalah 63%. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami huruf abjad a-z. Perubahan suasana dalam proses belajar dapat membangkitkan semangat siswa, namun peningkatan kemampuan hasil belajar siswa pada kegiatan ini masih belum menunjukkan kemampuan membaca sesuai dengan target yang diharapkan.

Pada tahap 2, jumlah siswa yang baik dalam membaca terdapat 18 siswa dengan presentase keberhasilannya ialah 75% namun terdapat pula siswa yang masih kurang baik dalam membaca yakni ada 6 siswa dengan presentase 25%. Perubahan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca telah menumbuhkan semangat siswa untuk belajar mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi kata. Dengan demikian hasil capaian tindakan dianggap selesai, dikarenakan keberhasilan pada pelaksanaan siklus II telah memenuhi ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Referensi

- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahuja, Pramila., Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alipandie, Irmansyah. 1995. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Intermasa.
- Boeree, George. 2006. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari, Nawawi. 2000. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Izzaty, Rita Eka, Dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kerti, Wayan. 2021. "Masalah Membaca dan Solusinya," *Kompasiana*, 23 Maret 2019, diakses pada 16 September pukul 13:51 WIB. <https://www.kompasiana.com/kerti50/5c95f99195760e0eb61a8927/masalah-membaca-dan-solusinya?page=all>
- Lenna. 2016. "Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Permasalahan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SDN Slaharwotan I Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2014/2015," *Artikel Skripsi*, (Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Uinveristas Nusantara PGRI Kediri).
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.

- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sari, Mamisy Yunia. 2020. " Permasalahan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Skripsi*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trusfiana, Intan Ayu. Dewi Tryanasari. 2020. " Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa SD," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2*, Juli. The article is published with Open Access at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.